



**TINGKAT KREATIVITAS ANAK DI  
PAUD TAAM QURRATA A'YUN BATUSANGKAR**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

**Oleh:**

**RINA NOVIANA  
IPAUDI. 13 132 073**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Noviana  
NIM : PIAUD. 13 132 073  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“TINGKAT KREATIVITAS ANAK DI PAUD TAAM QURRATA A'YUN BATUSANGKAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



RINA NOVIANA  
NIM PIAUD 13 132 073

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

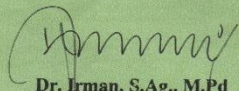
Pembimbing SKRIPSI atas nama Rina Noviana, NIM: PIAUD. 13 132 073, judul: "TINGKAT KREATIVITAS ANAK DI PAUD TAAM QURRATA A'YUN BATUSANGKAR", memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

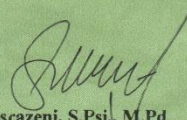
Batusangkar, 29 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Irman, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19710201 200604 1 016

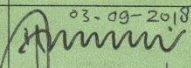
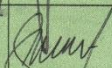
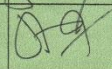
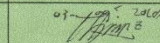


Sisrazeni, S.Psi., M.Pd  
NIP. 19810501 201101 2 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Rina Noviana, NIM: PIAUD. 13 132 073, judul: "TINGKAT KREATIVITAS ANAK DI PAUD TAAM QURRATA A'YUN BATUSANGKAR", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 9 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 03-09-2018
2	Sisrazeni, S.Psi., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 001	Pembimbing II/Penguji IV	 03-09-2018
3	Dra. Hadiami, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Penguji I	 03-09-2018
4	Sri Putri Rahayu Z. MA	Penguji II	 03-09-2018

Batusangkar, September 2018

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan



**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**  
NIP. 19740725 199903 1 003

## ABSTRAK

RINA NOVIANA. Jurusan PIAUD, NIM. 13 132 073 judul SKRIPSI “**Tingkat Kreativitas Anak di PAUD TAAM Qurrata A’yun Batusangkar**”, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah tingkat kreativitas anak di PAUD Qurrata A’yun Batusangkar. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui tingkat kreativitas anak dalam bermain di PAUD Qurrata A’yun Batusangkar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian ini adalah 29 anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B dan objek penelitian adalah kreativitas anak. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Penelitian ini adalah dimana seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Data hasil yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan skor persentase yang nantinya dapat diketahui sejauh mana tingkat kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD TAAM Qurrata A’yun Batusangkar.

Hasil penelitian melalui metode observasi menunjukkan bahwa tingkat kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di Paud Taam Qurrata A’yun batusangkar termasuk ke dalam kriteria baik sekali. Melalui kuesioner menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak usia 5-6 tahun di PAUD TAAM Qurrata A’yun Batusangkar sudah termasuk ke dalam kriteria baik. Secara keseluruhan tingkat kreativitas anak usia 5-6 diPAUD TAAM Qurrata A’yun Batusangkar sudah termasuk dalam kriteria baik.

Kata kunci: kreativitas, anak PAUD

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	6
G. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan tentang Kreativitas .....	8
B. Tinjauan tentang Pembelajaran Anak Usia dini .....	22
C. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini .....	30
D. Kajian Penelitian yang Relevan .....	38

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Pengembangan Instrumen .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pendahuluan .....	56
B. Deskripsi Data .....	56
C. Pembahasan .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	71
B. Implikasi .....	71
C. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 : Ciri Kepribadian	15
Tabel 3.1 : Populasi Penelitian	42
Tabel 3.2 : Sampel Penelitian	43
Tabel 3.3 : Kisi-kisi Kreativitas	44
Tabel 3.4 : Validitas Kreativitas	45
Tabel 3.5 : Delete Item	49
Tabel 3.6 : Hasil Uji Reliabilitas	49
Tabel 3.7 : Skor Jawaban Skala Likert	52
Tabel 3.8 : Persentase Responden	54
Tabel 3.9 : Kategori Kreativitas Anak	55
Tabel 4.1 : Tingkat Kreativitas	57
Tabel 4.2 : Frekuensi Kreativitas	58
Tabel 4.3 : Kreativitas Aspek Aptitude	60
Tabel 4.4 : Frekuensi Kreativitas Aspek Aptitude	61
Tabel 4.5 : Kreativitas Aspek Non Aptitude	62
Tabel 4.6 : Frekuensi Kreativitas Aspek Non Aptitude	64



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Kisi-kisi angket
- Lampiran 2 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 : Reliabilitas
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Penelitian dari LPPM IAIN Batusangkar
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari PAUD  
TAAM Qurrata A'yun

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan stimulasi atau rangsangan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan baik perkembangan fisik motorik, kognitif, intelektual, bahasa maupun sosial emosional, stimulasi yang diberikan pada anak dapat berupa pendidikan sejak dini.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa,

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas, 2003).

Menurut Mulyasa, (2012:92) “Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas. Karena itu, diperlukan adanya program- program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak”. Menurut pendapat Mulyasa di atas bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam kehidupannya. Anak berada dalam masa *golden age* (masa keemasan) dengan rentang usia antara 0 – 6 tahun.

Menurut Gordon dan Brown dalam Ahmad Susanto (2011:114) “Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadatasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada”. Jadi, Kreatifitas pada anak usi dini penting untuk dimunculkan, dipupuk dan di kembangkan dalam diri anak.

S.C.Utami Munandar (2007:34-35) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan kenapa kreatifitas harus dikembangkan dan dipupuk yaitu: “(1) dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, (2) dengan kemampuan berfikir kreatif memungkinkan dapat melihat berbagai macam penyelesaian

suatu masalah, (3) akan memberikan kepuasan pada diri anak, (4) memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya”.

Menurut Susanto (2012:12). “Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu proses umum dalam membuat suatu hal yang baru melalui imajinasi anak dan kreatifitas anak sehingga menghasilkan seni kreatif yang bagus.

Mulyasa (2012:93-94) mengatakan bahwa, “Minat dan kreativitas tersebut dapat berkembang secara optimal, perlu ada rangsangan-rangsangan dari lingkungannya. Disinilah perlunya pengembangan kreativitas anak usia dini, agar mereka memiliki kebebasan untuk berimprovisasi dan berkreasi”. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa minat dan kreativitas anak tergantung kepada kreatif atau tidaknya anak dalam membuat karya tersebut sehingga anak dapat membuat hasil karyanya dengan bagus dan sempurna.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif maka, diperlukan adanya program-program pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreativitas anak. Menurut Mulyasa hal ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kreativitas merupakan manifestasi setiap individu. Dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasikan dirinya dan sebagaimana dikembangkan Maslaw dengan teori kebutuhannya yang sangat terkenal; aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
2. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini.
3. Kegiatan kreativitas tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan lingkungannya, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada anak. Kepuasan inilah yang akan mendorong mereka untuk melakukan setiap kegiatan dengan lebih baik dan bermakna.
4. Kreativitas memungkinkan anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya. Untuk itu sikap, pemikiran dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini. (2012: 92)

Rahmawati dan Kurniati (2010:38) menjelaskan bahwa, “Untuk mempertahankan daya kreatif, para pendidik harus memperhatikan sifat natural anak yang sangat menunjang tumbuhnya kreativitas. Sifat-sifat natural yang mendasar inilah yang harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif mereka tidak hilang”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sifat-sifat natural sangat perlu dikembangkan dan dipupuk sejak usia dini sehingga ide kreatif anak muncul dan tidak mudah hilang nantinya. Untuk mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui kegiatan bermain di beberapa sentra seni. Dunia anak-anak lekat sekali dengan kegiatan menyenangkan salah satunya adalah bermain. Dalam kegiatan bermain anak akan berkreasi untuk menciptakan beraneka ragam inovasi dan kreativitas.

Kreatifitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan, kreatifitas lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pola asuh orang tua, pengkondisian lingkungan dapat merangsang perkembangan kreatifitas anak, dukungan dan pemahaman orang tua juga sangat diperlukan. Anak yang kreatif membutuhkan waktu untuk menuangkan idenya dan kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya, anak usia dini perlu dorongan dan motivasi untuk berkreasi baik dari guru, teman dan orang tua, selain dorongan anak juga perlu sarana bermain yang memadai untuk merangsang kreatifitasnya.

Dari hasil diskusi dengan teman-teman komunitas guru PAUD se Indonesia pada tanggal 3 desember 2017, banyak fenomena yang selama ini terjadi di lapangan bahwa kreativitas yang dimiliki anak didik pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya anak-anak yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, anak masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak dini. Anak-anak usia dini khususnya di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar juga memiliki daya kreativitas yang berbeda-beda dalam bermain.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak di sekolah, di mana setiap anak memiliki kemampuan dibidang yang berbeda-beda. Ada anak yang masih menunggu guru untuk melakukan kegiatan belajar dan kegiatan lainnya, anak tersebut tidak memiliki ide sendiri untuk melakukan kegiatan. Ditemukan juga anak yang belum bisa mengambil keputusan dan mengembangkan gagasannya sendiri, anak takut gagal dan ragu-ragu dalam memberikan karya baru dalam bermain.

Namun ada juga anak yang sudah mampu mengeluarkan ide untuk mencipta ide tanpa dicontohkan terlebih dahulu oleh gurunya. Anak memulai sebuah kegiatan tanpa instruksi dari gurunya, mampu mencetuskan banyak gagasan, mempunyai banyak gagasan yang berbeda, tidak takut gagal dan tidak ragu-ragu dalam mencetuskan ide-ide baru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 19 Januari 2018 di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar dengan jumlah anak didik dua puluh sembilan anak, yang terdiri dari enam belas anak laki –laki dan tiga belas anak perempuan. Dari dua puluh sembilan orang anak tersebut semuanya memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Mereka memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing. Terlihat lima anak perempuan yang sangat aktif dalam mencetuskan ide-ide baru, berani mengembangkan gagasannya dengan kegiatan-kegiatan dan hasil karya yang berbeda. Terlihat juga beberapa anak laki-laki yang sangat tinggi daya khayalnya dalam mengimajinasikan cerita-cerita guru. Peneliti juga melihat tiga anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang sangat pendiam dan tidak mampu mengeluarkan banyak jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Setiap menyelesaikan tugas mereka juga belum mampu menghasilkan karya yang berbeda.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar pada 19 Januari 2018. Ibu A mengatakan,

Dari 29 anak yang ada di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar, masih dalam aktegori rendah untuk tingkat perkembangan kreativitasnya. Hanya sebagian kecil yang dapat dikategorikan kreativitas tinggi, di mana anak tersebut sudah mampu mencetuskan ide, dan menghasilkan karya baru tanpa sekedar mencontoh yang diajarkan guru. Namun, anak

mampu menciptakan karya baru dengan hasil imajinasi dan kreativitasnya. (Kepsek PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar)

Melihat fenomena di lapangan inilah, Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat kreativitas anak di PAUD, melalui sebuah skripsi yang berjudul: **“Tingkat Kreativitas Anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar”**

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kreativitas anak dalam bermain di sekolah.
2. Hubungan antara kreativitas anak dengan tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAUD di sekolah dalam meningkatkan kreativitas anak.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada: **“Tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar”**

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Berapa besar tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar.

## F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Guna teoritis yaitu sebagai pengembangan dan pembinaan disiplin ilmu Pendidikan Anak Usia Dini yang berhubungan dengan kreativitas anak di sekolah.
2. Guna Praktis yaitu Guru Pendidikan Anak Usia Dini bisa mengetahui seperti apakah tingkat kreativitas anak di sekolah. Sehingga bisa meningkatkan dan memaksimalkan potensi kreativitas anak.

Luaran penelitian ini adalah:

1. Agar temuan penelitian ini dapat diterbitkan di jurnal ilmiah.
2. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi Peneliti tentang tingkat kreativitas anak usia dini di sekolah.
3. Memberikan manfaat bagi pembaca dalam membantu anak usia dini yang memiliki tingkat kreativitas rendah, agar lebih maksimal dalam mengembangkan kreativitas dirinya untuk mengembangkan kehidupan yang lebih berarti.
4. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

## G. Definisi Operasional

Peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu untuk menyamakan persepsi dalam memahami makna yang terkandung dalam Penelitian ini, yaitu:

Menurut Utami Munandar 1999:88-93) “Kreativitas memiliki ciri-ciri berpikir kreatif (*aptitude*) dan ciri-ciri afektif (*non aptitude*)”,

**Kreativitas** yang Peneliti maksud disini adalah kemampuan anak dalam berpikir kreatif (*Aptitude*) berupa keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes dan berpikir orisinal serta kemampuan anak dalam ciri-ciri afektif (*Non aptitude*) berupa rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa

tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

Menurut Slamet Suyanto,

”Anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat sensitif dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga apabila anak mendapat layanan pendidikan yang tepat maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan optimal. Masa anak-anak sangat rentan sekali dengan proses perkembangan dan pertumbuhan sehingga stimulasi yang diberikan juga harus tepat”.  
(Slamet Suyanto (2005: 1).

**Anak Usia Dini** yang Peneliti maksud disini adalah anak dalam masa *golden age* (masa keemasan) dengan rentang usia 0 – 6 tahun.

**Kreativitas anak dalam belajar di Pendidikan Anak Usia Dini** yang Peneliti maksud disini adalah kreativitas anak yang dapat dikembangkan dan dapat ditampilkan dalam ciri-ciri *aptitude* dan *nonaptitude*.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Kreativitas**

##### **1. Pengertian kreativitas**

Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Kreativitas juga merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga Kreativitas dapat menjadi sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep atau langkah-langkah baru pada diri seseorang.

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandang ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Menurut Barron (Asrori, 2009) mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”, (2009:41). Guilford (2009:41) menyatakan bahwa, “Kreativitas mengacu kepada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif”. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.

Johnson (2007:214) menyatakan bahwa,

Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif, yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:

- a) Mengajukan pertanyaan.
- b) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan fikiran terbuka.

- c) Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
- d) Menghubung-hubungkan berbagai hal yang bebas.
- e) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
- f) Mendengarkan intuisi.

Secara alamiah perkembangan masing-masing anak berbeda antara satu sama lain, baik bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan sosialnya. Anak juga memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam dirinya untuk berpikir kreatif dan produktif. Menurut Wahyudin (2007:2), kreativitas berasal dari, “Bahasa Inggris *to create, procedure, creativity*; kreativitas berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan asli”. Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, pengembangan kreativitas sangatlah penting. Banyak permasalahan serta tantangan hidup menuntut kemampuan untuk beradaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif. Kreativitas yang berkembang dengan baik akan melahirkan pola pikir yang *solutif* yaitu keterampilan dalam mengenali permasalahan yang ada, serta kemampuan membuat perencanaan-perencanaan dalam mencari pemecahan masalah.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru. Supriadi dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 15) mengutarakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.

Menurut Utami Munandar (1992: 47), “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Lebih lanjut Utami Munandar mengemukakan bahwa kreativitas merupakan akumulasi dan berbagai faktor yang diaktualisasikan olehseseorang melalui tindakan-tindakan konkrit”. Pendapat di atas

menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru sesuai imajinasi atau khayalannya.

Sejalan dengan pendapat Utami Munandar, James J. Gallagher (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005: 15), mengemukakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or product, or recombines existing ideas and product, in a fashion that is novel to him or her*". Pendapat James J. Gallagher, menjelaskan kreativitas merupakan suatu proses mental yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.

Lebih lanjut Supriadi (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005: 15) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata yang berbeda dengan apa yang telah ada. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau cara berpikir seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik gagasan, ide, karya nyata yang baru, yang belum pernah ada atau memperbaharui, mengombinasikan yang ada sebelumnya dari situasi, informasi atau unsur-unsur yang ada dan akan melekat pada diri seseorang.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Potensi itu dimiliki setiap orang sejak ia diciptakan sehingga perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak berpotensi menjadi kreatif. Kreativitas dapat ditumbuhkan dan dibentuk sehingga setiap anak memiliki peluang menjadi kreatif. Kreativitas tidak hanya terbatas pada satu bidang saja, tapi merupakan sikap (*attitude*) yang tak hanya melibatkan pola berpikir anak tapi juga kemampuan anak menyelesaikan masalah (Utami Munandar, 1992: 87). Dalam sikap kreatif, tidak hanya memiliki dan menjalankan ide, namun juga mampu mencari keunggulan dari kreativitas tersebut.

Gardner (Cony R Semiawan, 1999: 88), menjelaskan lebih lanjut bahwa kreativitas merupakan suatu aktivitas otak yang terorganisasikan, komprehensif, dan imajinatif tinggi untuk menghasilkan suatu yang orisinal.

Untuk mengembangkan proses berpikir kreatif pada diri anak, dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga akan merangsang otak untuk berpikir yang terorganisasikan dan dibuktikan dengan kegiatan nyata.

Setiap manusia memiliki kelebihan masing-masing yang dimiliki sejak ia diberi kehidupan, sehingga perlu dikembangkan sejak usia dini, hal ini akan membantu anak untuk lebih mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Seperti yang Devito (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005: 13) kemukakan, bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki potensi kreatif dengan tingkatan yang berbeda-beda yang dapat dikembangkan dengan baik sehingga tidak hilang dengan bertambahnya usia.

Dedi Supriadi (1994:15) menyatakan bahwa ada enam asumsi tentang kreativitas yang dikumpulkan dari berbagai studi. **Pertama**, tingkat kemampuan kreatif seorang individu berbeda-beda. Tidak ada individu yang tidak memiliki kreativitas sama sekali. Yang dibutuhkan sebenarnya adalah cara seorang individu dalam mengembangkan kreativitasnya tersebut. **Kedua**, kreativitas diwujudkan dalam karya-karya nyata yang kreatif berupa produk, benda ataupun ide ide yang kreatif. Produk kreatif ini menjadi kriteria utama untuk menilai tinggi rendahnya kreativitas seorang individu. Untuk menilai tinggi rendahnya kualitas karya kreatif seorang individu tersebut dapat dinilai berdasarkan keaslian dan kebaruan karya itu dan sumbangsinya secara nyata dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

**Ketiga** yaitu perwujudan kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan eksternal. Dalam hal ini kreativitas berkembang berkat serangkaian kegiatan interaksi kehidupan sosial masyarakat. Seorang individu dengan proses kreatifnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat dia tinggal. **Keempat**, dalam diri seorang individu terdapat faktor-

faktor yang dapat menghambat maupun mengembangkan kreativitas dirinya. Faktor-faktor tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya antara seorang individu dengan individu lainnya.

**Kelima**, kreativitas seorang individu bukanlah berasal dari suatu kevakuman tetapi telah didahului oleh pengembangan hasil-hasil kreativitas individu lain yang telah menghasilkan karya yang kreatif sebelumnya. Keenam, Karya yang kreatif bukanlah sesuatu yang lahir secara kebetulan, namun melalui serangkaian proses kreatif yang membutuhkan keahlian, keterampilan, dan motivasi yang kuat dalam berpretasi kreatif.

Menurut Hurlock dalam Momon Sudarma kreativitas yaitu “Kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah”, (Momom Sudarma, 2013:21). Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta. Daya cipta sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Munandar dalam Ahmad menjelaskan bahwa,

Kreativitas yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara tergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya.(2011:110-111)

Memperkuat pendapat diatas Nurla Isna juga berpendapat “Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya”,(2012:81).

Gordon dalam Moeslichatoen mengungkapkan kreativitas merupakan “Kemampuan anak untuk menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki”, (2010:19). Andrianto mengemukakan lebih lanjut bahwa “Kreativitas dapat pula diartikan sebagai suatu proses berfikir

kreatif atau berfikir divergen, yaitu merupakan suatu kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia” (2013: 91). Andrianto mengemukakan lebih lanjut bahwa “Kreativitas dapat pula diartikan sebagai suatu proses berfikir kreatif atau berfikir divergen, yaitu merupakan suatu kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia” (2013: 91).

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang ada sebelumnya. Kreativitas juga suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Mencipta atau daya cipta merupakan kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni atau dalam persenian atau dalam memecahkan masalah dengan metode-metode baru menekankan pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.

Kreativitas yang tampak pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Kreativitas seorang anak bisa muncul jika terus diasah sejak dini. Pada anak-anak, kreativitas merupakan sifat yang komplikatif. Seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena ia telah memiliki unsur pencetus kreativitas. Pada dasarnya kreativitas anak-anak bersifat ekspresionis, ini karena pengungkapan ekspresi itu merupakan sifat yang dilahirkan dan dapat berkembang melalui latihan-latihan.

Jadi, kreativitas merupakan kemampuan suatu proses mental yang dimiliki oleh setiap orang untuk menghasilkan sesuatu yang baru sesuai imajinasi atau khayalannya. Proses kreativitas pada setiap orang akan berkembang secara optimal, jika di stimulasi dengan berbagai kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tanpa adanya paksaan dan aturan yang melekat serta guru dan orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menuangkan ide-ide yang ada pada pikiran anak.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas yang diperlihatkan oleh anak-anak kepada kita semua, baik itu aktivitas yang diarahkan maupun aktivitas yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Bahkan tidak jarang kita (orang dewasa) sering merasa kagum, aneh, dan penasaran terhadap tingkah laku yang anak-anak tunjukan kepada kita. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Slamet Suyanto, 2005: 2). Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan bersifat unik serta terlahir dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat pesat untuk mengembangkan kreativitas. Pada masa ini banyak memberikan waktu untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak yang dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005: 39). Dalam setiap kegiatan setiap anak memiliki keunikan tersendiri bahkan sulit untuk mengetahui anak yang kreatif dengan anak yang kurang kreatif, sehingga diharapkan guru, pendidik maupun orang tua mampu mengerti dan mengetahui dari ciri-ciri kreativitas pada diri anak.

Dengan mengetahui ciri-ciri kreativitas, harapannya guru atau orang tua akan lebih memahami anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan yang lainnya sehingga akan dapat membantu anak untuk lebih mengeksplor kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya paksaan atau larangan-larangan yang menimbulkan anak akan kurang mengeluarkan bakatnya. Menurut Supriadi (YeniRachmawati dan Euis Kurniati) bahwa,

Ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokan dalam dua kategori, yaitu kognitif dan non kognitif, ciri kognitif dapat dilihat dari segi aspek kognitifnya yang dapat meliputi orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan pada ciri non kognitif yang dapat dilihat dari segi aspek motivasi dan kepribadian anak. (2005:17)

Dengan adanya ciri-ciri kreativitas, guru atau orang tua dapat mengetahui perkembangan kreativitas anak dan mengembangkan dengan berbagai kegiatan. Proses kreativitas anak tidak hanya perbuatan otak saja, namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas pada anak.

Ada pula ciri-ciri kreativitas yang lain menurut Sumanto (2005: 39) bahwa anak kreatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu: (1) mempunyai kemampuan berpikir kritis; (2) ingin tahu, tertarik pada kegiatan yang dirasakan sebagai tantangan; (3) berani mengambil resiko; (4) tidak mudah putus asa, (5) menghargai keindahan; (6) mau berbuat atau berkarya; serta (7) menghargai diri sendiri dan orang lain.

Lebih lanjut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 18) menyatakan mengenai 27 ciri kepribadian orang kreatif yang ditemukannya dalam berbagai studi, antara lain adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**27 Ciri Kepribadian**

1. Terbuka terhadap pengalaman baru	15. Terbuka terhadap pengalaman baru
2. Fleksibel dalam berpikir dan merespon	16. Fleksibel dalam berpikir dan merespon
3. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan	17. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
4. Menghargai fantasi	18. Menghargai fantasi
5. Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif	19. Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif
6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain	20. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain
7. Mempunyai rasa ingin tau yang besar	21. Mempunyai rasa ingin tau yang besar
8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti	22. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti
	23. Berani mengambil resiko yang



9. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan	diperhitungkan
10. Percaya diri dan mandiri	24. Percaya diru dan mandiri
11. Memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas	25. Memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas
12. Tekun dan tidak mudah bosan	26. Tekun dan tidak mudah bosan
13. Tidak nakal dalam memecahkan masalah	27. Tidak nakal dalam memecahkan masalah
14. Karya akan inisiatif	

Anak yang kreatif memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak yang lain, meskipun sulit untuk membedakannya, karena akan kelihatan yang kreatif hampir sama dengan anak yang kurang kreatif (Suratno, 2005: 6). Anak yang kreatif juga memiliki potensi kepribadian yang positif juga negatif. Dengan adanya hal tersebut, pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing dapat membantu anak mengembangkan kepribadiannya. Dengan demikian anak dapat mengembangkan kreativitasnya secara optimal, tidak hanya intelegensinya saja tapi juga perkembangan sosial dan emosionalnya. Kreativitas anak akan berkembang secara optimal jika guru dan orang tua mempunyai pemahaman yang luas dengan memberikan stimulus yang diberikan secara tepat tanpa adanya batasan-batasan bagi anak untuk mengeluarkan ide-ide yang ada pada pikiran anak yang akan membuat anak menjadi terhambat serta kurang bebas berekspresi. Kreativitas akan lebih berkembang dengan baik pada anak yang memiliki motivasi, rasa ingin tahu, dan imajinasi yang tinggi (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005: 60).

Utami Munandar mengemukakan ciri-ciri kreativitas, antara lain:

(1) Senang mencari pengalaman baru (2) Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit (3) Memiliki inisiatif (4) Memiliki ketekunan yang tinggi (5) Cenderung kritis terhadap orang lain (6) Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya (7) Selalu ingin tahu (8) Peka atau perasa (9) Enerjik dan ulet (10) Menyukai tugas-tugas yang majemuk (11) Percaya kepada diri sendiri (12) Mempunyai rasa humor

(13) Memiliki rasa keindahan (14) Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi. (1999:52)

Sementara itu, Williams (Utami Munandar, 1999: 88-93) menguraikan ciri-ciri aptitude dan non aptitude dari kreativitas, adalah sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri berpikir kreatif (Aptitude)
  - 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran, untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
  - 2) Keterampilan berpikir luwes, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, mencari banyak alternatif yang berbeda-beda, serta mampu mengubah cara pemikiran.
  - 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu mempunyai ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi yang berbeda
- b. Ciri-ciri Afektif (Non Aptitude)
  - 1) Rasa ingin tahu, yaitu keinginan untuk mengetahui lebih banyak, mempunyai banyak pertanyaan, memperhatikan situasi dan kondisi, dan peka dalam mengamati sesuatu.
  - 2) Bersifat imajinatif, yaitu mempunyai kemampuan untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum terjadi, menggunakan khayalan dan mampu mengetahui antara khayalan dan kenyataan.
  - 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, merupakan keinginan untuk mengatasi masalah yang sulit.
  - 4) Sifat berani mengambil resiko, yaitu berani memberikan jawaban baru, tidak takut gagal atau mendapat kritik, serta tidak ragu-ragu.
  - 5) Sifat menghargai, yaitu kemampuan untuk menghargai bimbingan dan arahan serta menghargai kemampuan dan bakat yang sedang berkembang.

Selanjutnya, berdasarkan analisis faktor, Guilford (dalam Susanto, 2011: 117) juga mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif yakni :

- a. *Fluency* (kelancaran), kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. *Fleksibility* (keluwesan), kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah.
- c. *Originality*, (keaslian), kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang asli.
- d. *Elaboration* (penguraian), kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci, jelas dan panjang lebar.

- e. *Redefinition* (perumusan kembali), kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang diketahui orang lain.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif di atas maka, diperlukan adanya program-program pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreativitas anak. Agar bentuk yang diciptakan anak memiliki makna, secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*) dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Menurut Semiawan dalam Ahmat mengemukakan bahwa,

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, ciri *aptitude* dan *non aptitude*. ciri-ciri *aptitude* terdiri dari kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Sementara itu, ciri-ciri *non aptitude* seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. (2010:18)

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman. Anak tidak lekas bosan untuk mendapatkan pengalaman yang sama berkali-kali. Anak yang kreatif belajar banyak melalui fantasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengalamannya. Anak kreatif selalu haus akan pengalaman baru dan tidak bosan-bosannya belajar untuk memperoleh pengalaman baru, memiliki kemampuan relasi yang tinggi saling berhubungan dengan berbagai subjek.

Dari berbagai banyak ciri-ciri kreativitas di atas, perlu adanya pengembangan kreativitas pada anak yang dimulai sejak usia dini. Untuk membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Pendidik dan orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana. Tetapi ini tidak cukup, selain

perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri tanpa adanya larangan-larangan atau batasan-batasan yang akan menyebabkan anak menjadi minder . Kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan, kreativitas lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pola asuh orang tua, pengkondisian lingkungan dapat merangsang perkembangan kreatifitas anak, dukungan dan pemahaman orang tua juga sangat diperlukan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Anak**

Semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda, sehingga kreativitas seperti halnya potensi lain, perludiberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang (Suratno, 2005: 7). Banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, seperti memberi dorongan kreatif, waktu untuk bermain dan sebagainya. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 21), mengemukakan empat hal yang dapat mengembangkan kreativitas, yaitu memberikan rangsangan baik aspek kognitif maupun kepribadiannya dan psikologis, menciptakan lingkungan yang kondusif, peran serta guru, dan peran serta orang tua unuk mengembangkan kreativitas anak. Anak membutuhkan waktu dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.

Suharnan (dalam Nursisto, 1999) mengatakan bahwa terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Aktifitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak

berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Semiawan dkk, 1984).

Sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut: Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya. produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya, produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada, produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pokok kreativitas adalah; aktifitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan, menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru, baru atau orisinal, suatu karya yang di hasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal dan, berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

Selain hal di atas, anak juga membutuhkan sarana dan prasarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semuakreativitas dengan dukungan lingkungan yang merangsang (Anik Pamulu, 2007:38). Kondisi lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang

keaktivitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas.

Kurangnya rangsangan, sebagai salah satu hambatan yang paling umum terjadi, akan menghambat perkembangan kreativitas dan membekukan kreativitas itu sendiri (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005:30). Kurangnya rangsangan dapat disebabkan ketidaktahuan orang tua dan orang lain dalam lingkungan anak tentang pentingnya kreativitas atau mungkin ditimbulkan oleh asumsi bahwa kreativitas merupakan sifat bawaan, sehingga alam akan mengatur perkembangannya dan karenanya rangsangan tidak diperlukan. Kreativitas anak dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan yang mendukung, baik rangsangan intrinsik maupun ekstrinsik sehingga akan membuat anak berani mencoba, berani mengutarakan pendapatnya, dan mempunyai ide-ide yang berbeda.

Seperti yang dikemukakan oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 30) bahwa dukungan mental bagi anak sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan mental anak akan merasa dihargai dan diterima keberadaannya sehingga anak akan memiliki keberanian untuk bebas berkarya. Selain adanya dukungan mental yang diberikan, perlu juga menciptakan lingkungan yang kondusif. Kondisi lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan kembangkan kreativitas anak. Anak usia dini memerlukan lingkungan yang kondusif, nyaman, dan aman sehingga ketika anak melakukan kegiatan, anak tidak merasa takut atau canggung untuk melaksanakan apa yang ada di pikiran anak.

Di samping itu, peran guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap kreativitas anak. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005: 35), menyatakan guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan kreativitas anak, karena guru lebih banyak berinteraksi dengan anak dan anak menirukan atau mencontoh apa yang guru perlihatkan. Dengan demikian guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak dan mampu membuat kegiatan yang kreatif sehingga lebih dapat mengembangkan kreativitas pada diri anak.

Selain guru, yang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan kreativitas anak usia dini adalah orang tua. Orang tua atau keluarga mempunyai peranan yang sangat besar untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kreativitas anak akan berkembang dengan baik jika orang tua dan lingkungan keluarga mendukung (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005:38). Hal ini tidak hanya sarana dan prasarananya saja, namun pemahaman orangtua juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak sekali hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan proses kreativitas anak. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Hendaknya sebagai orang tua/pendidik harus memahami apa-apa saja faktor yang mempengaruhi kreativitas anak, agar anak dapat berkreativitas dengan bebas menurut bakat yang dimilikinya. Faktor utama yang mempengaruhi kreativitas anak adalah rangsangan mental, lingkungan (keluarga maupun sekolah), peran guru, dan peran orang tua. Jika keempat faktor tersebut saling berhubungan, maka kreativitas anak akan berkembang secara optimal.

## **B. Tinjauan tentang Pembelajaran Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa, yang termasuk anak usia dini adalah “Anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun”, (2013:1). Bredekamp dalam Muhammad membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu:

Kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan pengembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-7 tahun. (2014:46)

Hibama S Rahman, 2002: 43-44 menyatakan bahwa, Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a) Usia 0–1 tahun Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut:
- 1) Keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
  - 2) Keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut
  - 3) Komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.
- b) Anak Usia 2–3 tahun Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:
- 1) Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif
  - 2) Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran
  - 3) Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.
2. Anak usia 4–6 tahun Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah:
- 1) Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak
  - 2) Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya
  - 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
  - 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.
3. Anak usia 7–8 tahun Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah:
- 1) Dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian)
  - 2) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya
  - 3) Anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi
  - 4) Perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.



Sedangkan menurut Gardner sebagaimana dikutip Mulyasa, menyebutkan bahwa “Anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan perkembangan sangat pesat, yaitu mencapai 80%”, (2014:48). Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Sejalan dengan itu Laura menyebutkan *Developmen Through the Lifespan* sebagai berikut, “*Between ages 2 and 6, the brain increases from 70 percent of its adult weight to 90 percent. By age 4, many parts of the cerebral cortex have overproduced synapses*”. (2006:17) Maksudnya antara usia 2 dan 6 tahun, otak meningkat 70 persen dari berat dewasa sampai 90 persen. Pada usia 4 tahun, banyak bagian dari korteks serebral telah dioverproduksi sinapsi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa usia dini 0-6/8 tahun merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan guna merangsang kecerdasan anak supaya berkembang dengan optimal.

Atas dasar itulah sebagai orang tua harus memperhatikan tumbuh kembang anak. Dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak, jangan sampai kita sebagai orang tua atau pendidik mematikan segenap potensi dan kreativitas anak karena ketidaktahuan kita. Manfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan pendidikan karakter sejak dini, harapan ke depannya anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.

Pengertian anak usia dini menurut para ahli yaitu:

Menurut DR. Yuliani Nurani Sujiono , M.Pd (2009:6) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya .

anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 8 tahun pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Dalam pengertian Anak Usia Dini terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

## **2. Karakter anak usia dini**

Anak sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki sifat yang suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan sifat kepolosan anak merupakan ciri yang juga dimiliki seorang anak. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa rasa beban menyebabkan anak selalu tampil riang sehingga sifat ini mendorong anak untuk cenderung menunjukkan sifat kakunya dengan mengabaikan apa yang dimiliki temannya.

Namun demikian, upaya untuk memahami karakter anak bukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan sama sekali, karena berdasarkan pengalaman yang biasa ditujukan dan dilakukan oleh anak-anak pada

ukurannya dikembangkan oleh para ahli, menurut Hartati dalam Novan Ardiwiyani sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Merupakan pribadi yang unik.
- c. Suka berfantasi.
- d. Masa yang paling potensial untuk belajar.
- e. Menunjukkan sikap egosentris.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial. (2013:28)

Bredekam dalam Muallifatu Klorida menyatakan karakteristik anak usia dini adalah:

- a. Ranah perkembangan anak, fisik, sosial, emosi, bahasa, dan kognitif saling berkaitan.
- b. Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif, teratur dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya.
- c. Perkembangan berlangsung dengan kesempatan yang berbeda dari satu anak kepada orang lain demikian juga setiap bidang perkembangan anak.
- d. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan secara individu.
- e. Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas organisasi. (2014:47).

Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006: 6) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Bersifat egosentris , Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.
- 2) Relasi sosial yang primitif ,Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.
- 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan  
Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan atiniah. Isi lahiriah dan batiniyah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik, tingkah laku maupun pura-pura, anak

mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

#### 4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau Sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini. Sebagai anak didik usia dini merupakan masa yang paling peka, dan potensial. Bagi anak untuk mempelajari sesuatu, pendidikan perlu memberikan stimulus yang tepat, agar masa peka anak tidak terlewatkan.

### 3. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, saat individu di mana relatif tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain. Menurut Hurlock (1980), "Masa kanak-kanak di mulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki".

Masa kanak-kanak di bagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari umur 2-6 tahun, dan periode akhir pada masa usia 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Garis pemisah ini penting, khususnya digunakan untuk anak-anak yang sebelum mencapai wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Sedangkan para pendidik menyebut sebagai tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah, demikian halnya menurut Mönks, dan Haditono (2004) disebut sebagai anak pra sekolah.

Anak pada usia dini sebagai usia di mana anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar (SD), dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra sekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak atau taman penitipan anak.

Menurut Setiawan (2002), yang mengacu pada teori Piaget, anak usia dini dapat di katakan sebagai usia yang belum dapat di tuntutan untuk berpikir secara logis, yang di tandai dengan pemikiran sebagai berikut :

- a) Berpikir secara kongkrit, di mana anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan)
- b) Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata
- c) Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari si lain
- d) Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk
- e) Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada dilingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak
- f) Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengkonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi
- g) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 2 – 6 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir kongkrit, realisme, sederhana, animism, sentrasi, dan memiliki daya imajinasi yang kaya. Proses pembelajaran pada anak usia dini tidak akan pernah lepas dari adanya kurikulum sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Namun kurikulum tidaklah menjadi acuan yang baku dan kaku dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Akan tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran.

Prinsip pembelajaran anak usia dini meliputi beberapa hal antara lain adalah “berorientasi pada kebutuhan anak, bermain sambil belajar, kreatif

dan inovatif, mengembangkan keterampilan hidup, dan berorientasi pada perkembangan anak (Partini, 2010: 45-49). Penjabaran di atas meliputi:

- a) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.
- b) Bermain sambil belajar. pembelajaran disusun secara menarik sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar anak terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan mengajak anak untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan berani mencoba.
- c) Kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat membuat anak menjadi menarik sehingga membuat anak menjadi ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir, dan menemukan hal-hal baru.
- d) Mengembangkan keterampilan hidup. Guru mampu memberikan keterampilan hidup pada anak dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak, membiasakan anak mandiri, tertib, disiplin dan mampu menempatkan diri pada lingkungan sekitar, memiliki rasa empati dan tanggung jawab yang tertanam pada diri anak.
- e) Berorientasi pada perkembangan anak. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip perkembangan anak, memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Dengan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran, guru harus mampu merencanakan dan membuat pembelajaran untuk anak yang kreatif, agar anak tertarik dan perkembangan anak berjalan secara optimal.

#### **4. Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini mengembangkan didik anak secara menyeluruh dan guru harus memperhatikan sumber belajar sehingga anak memperoleh pengetahuan yang baik. Wina Sanjaya (2010: 5) menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus ada kerjasama antara guru dan siswa yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan seluruh potensi anak dan sumber belajar. Kegiatan belajar mengajar harus dapat memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar di mana anak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari proses bermain (Partini, 2010: 46).

Pembelajaran di TK menekankan pada peletakan konsep dasar pada semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Masitoh, dkk (2005: 6)

menyatakan bahwa “Pembelajaran TK perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain....”. Pembelajaran di TK mengutamakan pada penekanan bermain sambil belajar.

Anak dapat lebih tertarik untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan dapat mengembangkan kemampuannya dengan bermain. Bermain merupakan bagian terpenting yang dibutuhkan anak untuk perkembangan anak. Guru harus memberikan dan membuat pembelajaran yang menarik dengan konsep bermain sehingga anak lebih tertarik dan tidak bosan bagi anak yang memperhatikan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak.

### **C. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini**

#### **1. Karakteristik Perkembangan Kreativitas Anak Usia TK**

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mental. Menurut Slamet Suyanto (2005:1), “Anak usia dini merupakan suatu periode yang sangat sensitif dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga apabila anak mendapat layanan pendidikan yang tepat maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan optimal”. Jadi, Masa anak-anak sangat rentan sekali dengan proses perkembangan dan pertumbuhan sehingga stimulasi yang diberikan juga harus tepat. Usia dini adalah usia emas (*Golden Age*) di mana pada masa ini anak memiliki banyak potensi untuk mempelajari dan menyerap banyak hal dengan mudah dan cepat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soetjiningsih (1995:1), mengemukakan bahwa, “Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat dinamakan sebagai proses pematangan”. Senada dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik (2004: 94) menyatakan bahwa, “Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur, kapasitas, fungsi dalam proses pematangan. Prinsip perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Snowman (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 32), menyatakan, “Ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial-emosional, dan kognitif anak”. Sedangkan pendapat Ahmad Susanto (2011: 33) menyatakan bahwa, “Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, inteleginsi, bahasa, sosial, dan moral”. Perkembangan kreativitas anak, merupakan dari perkembangan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat syaraf.

Menurut Maslow dan Roger (Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sudjiono, 2010: 40), mengemukakan bahwa, “Kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian sangat berkaitan dengan aktualisasi diri”. Aktualisasi diri yaitu sebuah proses manusia untuk mengekspresikan ide, gagasan, minat, dan kehendak dalam sebuah perwujudan yang nyata sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi manusia.

Terdapat beberapa ahli yang memaparkan karakteristik dan ciri kreativitas. Para ahli menjelaskan karakteristik dan ciri kreativitas dalam sudut pandang yang berbeda, yakni dalam hal pemecahan masalah, perilaku, maupun kepribadian secara menyeluruh pada manusia kreatif.

Caron dan Allen (Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sudjiono, 2010: 40), menjelaskan 12 indikator kreatif pada anak usia dini, yaitu :

- a) Anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit
- b) Anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian
- c) Anak berpendirian tegas/tetap, terang-terangan, dan berkeinginan untuk bicara secara terbuka serta bebas
- d) Anak adalah non konfirmis, yaitu melakukan hal-hal dengan caranya sendiri
- e) Anak mengekspresikan imajinasi secara verbal, contoh membuat kata-kata lucu atau cerita fantasi
- f) Anak tertarik pada berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu, dan senang bertanya
- g) Anak menjadi terarah sendiri dan termotivasi sendiri



- h) Anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang disengaja dalam membuat rencana dalam suatu kegiatan
- i) Anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain terutama dalam bermain pura-pura
- j) Anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber data
- k) Anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek, contoh memasukkan atau menjadikan sesuatu sebagai bagian dari tujuan
- l) Anak bersifat fleksibel dan anak berbakat dalam mendesain sesuatu

Sementara itu, Jamaris (Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sudjiono, 2010: 38) memaparkan bahwa secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan :

- a) Kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide
- b) Kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah
- c) Keaslian berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri
- d) Elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain
- e) Keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu

Jamaris telah memaparkan karakteristik kreativitas berdasarkan pemecahan masalah, sedangkan Utami Munandar (Waluyo Adi, dkk, 2007: 30-31) menjelaskan ciri kreatif anak dilihat dari perilakunya yaitu :

- a) Senang menjajaki lingkungan
- b) Eksplorasi secara ekspansif dan eksekusif
- c) Rasa ingin tahu yang besar
- d) Spontan menyatakan pikiran dan perasaan
- e) Suka berpetualang
- f) Senang bereksperimen
- g) Jarang merasa bosan
- h) Daya imajinasi tinggi

Berdasarkan karakteristik dan ciri kreativitas dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kreativitas yaitu :

- a) Hal yang baru

Anak mempunyai ketertarikan dengan kegiatan yang baru bagi anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru tersebut, sehingga dengan ide dan gagasan yang baru.

b) Hal yang berbeda

Hal yang berbeda tampak ketika anak memilih mengambil suatu tindakan yang berbeda dan menghasilkan sesuatu yang tidak biasa dan berbeda dari anak lain.

c) Orisinal

Keorisinalitas terlihat pada ide-ide anak yang sangat orisinal atau aslitampa meniru orang lain dan menghasilkan pemikiran yang orisinal.

d) Fleksibilitas

Hal ini dapat dilihat ketika anak menghargai setiap perbedaan pendapat dan anak merasa fleksibel dan bebas saat menghadapi dan memecahkan permasalahan.

e) Motivasi

Motivasi anak yang kreatif yaitu mengikuti kegiatan kreatif dengan minat sendiri tanpa paksaan dari orang lain, tidak cepat bosan, dan menyelesaikan proyek kegiatan dengan baik.

f) Kelancaran

Anak yang kreatif lancar dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dan lancar menuangkan ide dan gagasan dalam proses perwujudannya menjadi sebuah solusi pemecahan masalah maupun produk barang konkret.

Penjabaran aspek perkembangan di atas menggambarkan karakteristik perkembangan kreativitas anak usia TK sangat pesat, di mana tingkat aspek perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi dari semua aspek perkembangan anak yang harapannya dari semua aspek perkembangan anak dapat dicapai dan berkembang secara optimal. Pentingnya pertumbuhan aspek perkembangan anak untuk kehidupannya, sehingga guru harus memberikan pembelajaran yang dapat menstimulis perkembangannya dengan memperhatikan perkembangan dan karakteristik anak.

## 2. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Masing-masing anak mempunyai bakat dan kreativitas yang berbeda-beda, oleh sebab itu orang tua dan guru TK dapat menghargai dan mengembangkan pribadi masing-masing anak. Dengan adanya keragaman dan kreativitas anak, orang tua dan guru harus menyadari dengan hal tersebut. Bakat kreatif akan tumbuh dan berkembang jika didukung dengan fasilitas dan kesempatan yang memungkinkan (Suratno, 2005: 39). Dengan demikian, cara mendidik dan mengasuh anakpun harus memperhatikan dengan pribadi masing-masing anak. proses pembelajaran yang diberikan pun juga harus menarik dan kreatif sehingga anak dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selain itu, anak menemukan hal yang baru di lingkungannya yang dapat meningkatkan kreativitasnya melalui hal yang sederhana.

Kreativitas pada anak di Taman Kanak-Kanak dapat dikembangkan dan dapat ditampilkan berbagai bentuk baik dalam membuat gambar, bercerita, ataupun bermain peran. Namun salah satu kendala dalam mengembangkan kreativitas adalah sikap guru atau orangtua yang kurang memberi kesempatan kepada anak untuk bebas mengutarakan ide-ide yang anak pikirkan serta adanya pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Rosmala Dewi, 2005: 38). Hal demikian akan dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas pada anak, karena anak kurang dapat mengembangkan gagasan-gagasan yang ia pikirkan. Selain itu dalam upaya membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam keterampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat mereka.

Dengan demikian, tugas guru atau pendidik adalah untuk menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif serta menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan. Ahmad Susanto (2012:98) juga mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran antara lain:

a) Pembelajaran yang menyenangkan, agar anak mudah mencapai tujuan

dan membentuk standar kompetensi dasar. Proses belajar yang menyenangkan akan sangat berarti bagi anak usia dini dan bermanfaat hingga dewasa.

- b) Belajar sambil bermain, dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal tanpa di sadari dan tanpa merasa terbebani
- c) Interaktif, dalam proses pengembangan kreativitas anak usia dini, perlu di pikirkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat bagi anak.
- d) Memadukan pembelajaran dengan perkembangan berbicara kreativitas sebenarnya bukan hanya satu sisi saja yang menjadi fokus dalam pembelajaran anak usia dini, sebab mereka memiliki berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian dan sosial. Aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh hingga pembelajaran yang di kembangkan dalam pendidikan anak usia dini merupakan satu kesatuan, yakni memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak. Yang akan memudahkan bagi pendidik untuk memberikan layanan yang tepat hingga mereka bisa menyajikan pendidikan yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel.
- e) Belajar dalam konteks nyata, sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka masih berada pada perkembangan kognitif pra operasional dan operasional konkret. Eksplorasi terhdap objek secara langsung dapat membantu proses belajar.

Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kreativitas anak usia dini. Menurut Mulyasa (2012: 103-104) pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan melalui:

- a) Karya nyata. Melalui suatu karya nyata, setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Disini anak diberikan kesempatan untuk menciptakan benda sendiri yang belum pernah ditemuinya.
- b) Imajinasi, dalam kamus besar bahasa Indonesia, imajinasi diartikan sebagai daya pikir untuk membayangkan (diangan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan dan sebagainya), kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.
- c) Eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu yang dilakukan secara langsung, pengamatan tersebut bisa berupa lingkungan, diantaranya, hutan , laut, kolom, kebun binatang dan lingkungan lainnya.
- d) Eksperimen. Melalui eksperimen, anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak

dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang di lakukannya.

- e) Proyek. Moeslichatoen menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.
- f) Musik. Bertujuan untuk memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan music yang telah diperoleh anak.
- g) Bahasa. Merupakan kemampuan untuk mengekspresikan hal yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicaranya.

Anak yang kreatif membutuhkan waktu untuk menuangkan idenya dan kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya, anak usia dini perlu dorongan dan motifasi untuk berkreasi baik dari guru, teman dan orang tua, selain dorongan anak juga perlu sarana bermain yang memadai untuk merangsang kreativitas anak dalam Adapun menggambar. Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel, untuk itu perlu direncanakan, dilaksanakan serta dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan, proporsional dan professional.

Ahmad Susanto (2012: 98) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Pembelajaran yang menyenangkan, agar anak mudah mencapai tujuan dan membentuk standar kompetensi dasar. Proses belajar yang menyenangkan akan sangat berarti bagi anak usia dini dan bermanfaat hingga dewasa.
- 2) Belajar sambil bermain, dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal tanpa di sadari dan tanpa merasa terbebani
- 3) Interaktif, dalam proses pengembangan kreativitas anak usia dini, perlu di pikirkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat bagi anak.
- 4) Memadukan pembelajaran dengan perkembangan berbicara kreativitas sebenarnya bukan hanya satu sisi saja yang menjadi focus dalam pembelajaran anak usia dini, sebab mereka memiliki berbagai aspek

perkembangan seperti perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian dan sosial. aspek-aspek perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh hingga pembelajaran yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini merupakan satu kesatuan, yakni memadukan semua komponen pembelajaran dan perkembangan anak. Yang akan memudahkan bagi pendidik untuk memberikan layanan yang tepat hingga mereka bisa menyajikan pendidikan yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel.

- 5) Belajar dalam konteks nyata, sangat penting bagi anak usia dini karena mereka masih berada pada perkembangan kognitif pra operasional dan operasional konkret. eksplorasi terhadap objek secara langsung dapat membantu proses belajar

Kreativitas bermain perlu dikembangkan sejak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu dan antusias yang kuat untuk melakukan sesuatu. Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kreativitas anak usia dini.

Menurut Mulyasa (2012: 103-104) pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan melalui:

- 1) Karya nyata. Melalui suatu karya nyata, setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya. Disini anak diberikan kesempatan untuk menciptakan benda sendiri yang belum pernah ditemuinya.
- 2) Imajinasi, dalam kamus besar bahasa Indonesia, imajinasi diartikan sebagai daya pikir untuk membayangkan (diangan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan dan sebagainya), kejadian, berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.
- 3) Eksplorasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat atau lingkungan untuk mempelajari sesuatu yang dilakukan secara langsung, pengamatan tersebut bisa berupa

lingkungan, diantaranya, hutan, laut, kolom, kebun binatang dan lingkungan lainnya.

- 4) Eksperimen. Melalui eksperimen, anak belajar mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, mengapa sesuatu dapat terjadi, bagaimana anak dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan bagaimana anak menemukan manfaat dari kegiatan yang di lakukannya.
- 5) Proyek. Moeslichatoen menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.
- 6) Musik. Bertujuan untuk memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan music yang telah diperoleh anak.
- 7) Bahasa. Merupakan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicaranya.

#### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Kurnia Destri V.H dan Nura'eni Nurkhairani, yang berjudul "Kreativitas Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen".

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan deskripsi tentang kreativitas figural pada siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Siswa dengan kategori kreatifitas tinggi sebesar 0%, kategori cukup tinggi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 0%, kategori agak rendah sebesar 95,3%, sedangkan subjek yang memiliki kreativitas figural dengan kategori rendah sebesar 4,7%. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitiannya melihat Kreativitas Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca, sedangkan yang penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat Tingkat Kreativitas Anak dalam Belajar di Paud Qurrata A'yun

Batusangkar. Dalam penelitian kali ini kami menggunakan jenis Penelitian yang sama yaitu deskriptif kuantitatif.

2. Penelitian Isdi Nurjantara dengan judul Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di Tk Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul .

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kreativitas pada Kelompok B2 di TK ABA Kalakijo, Kalakijo, Guwosari, Pajangan, Bantul dapat meningkat melalui diberikannya aktivitas menggambar secara bertahap dan kontinyu. Peningkatan kreativitas menggambar pada siswa Kelompok B2 dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Dari hasil observasi menunjukkan pada Pratindakan anak yang mencapai kriteria baik ada pada persentase 15,78% atau hanya terdapat 3 anak yang masuk dalam kriteria baik. Siklus I perkembangan kreativitas menggambar pada anak berada dalam kriteria baik meningkat menjadi 63,15% atau 12 anak yang masuk dalam kriteria baik, dan pada Siklus II perkembangan kreativitas menggambar pada anak meningkat lagi menjadi 94,73% atau 18 anak yang masuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil karena 94,73% atau 18 anak pada Kelompok B2 di TK ABA Kalakijo, Kalakijo, Guwosari, Pajangan, Bantul telah mencapai indikator keberhasilan.

3. Penelitian Susilowati Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta tahun 2010 dengan judul “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar” yang mengadakan penelitian di TK Bhayangkari 68 Mondokan Sumber Lawang pada tahun ajaran 2009/2010.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak usia dini di TK Bhayangkari 68 Mondokan Sumber Lawang dapat meningkat melalui cerita bergambar secara bertahap dan kontinyu. Penelitian dilakukan 2 kali siklus dengan hasilnya pada siklus I sebesar 46.67 %, siklus II



mencapai 80.00 %. Maka penelitian sudah dikatakan berhasil untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui cerita bergambar.

4. Penelitian Tindakan Kelas oleh Sri Marni yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Metode Menggambar Bebas pada Anak Kelompok B TK Teladan PPI Sragen”, mengemukakan bahwa dengan kegiatan metode menggambar dapat meningkatkan kreativitas anak sehingga anak semakin kreatif. Dengan demikian upaya meningkatkan kreativitas anak melalui metode menggambar bebas dapat berhasil dengan baik.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam kreativitas melalui metode menggambar bebas. Hal ini diindeksasikan dari perolehan hasil perkembangan kreativitas anak pada pra siklus 20%, siklus I menjadi 40%, dan dengan ketuntasan pada siklus II menjadi 80%. Berarti pada siklus II sudah menunjukkan ketuntasan sesuai dengan indikator keberhasilan. Terdapat peningkatan terhadap kemampuan kreativitas anak melalui metode menggambar bebas setelah guru lebih memberi motivasi pada anak. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase perkembangan kreativitas anak pada pra siklus hanya 20% atau 5 anak dari 25 anak yang mampu berkreaitivitas dengan baik, pada siklus I menjadi 40% atau 12 anak dari 25 anak pada siklus I sudah mengalami peningkatan, dengan ketuntasan pada siklus II menjadi 80% atau 20 anak dari 25 anak sudah mampu berkreaitivitas dengan baik.

5. Selanjutnya, Penelitian Dewi Irul Koriati, yang berjudul “Tingkat Kreativitas Bernyanyi Anak Kelompok B Gugus X Wonosari Gunung Kidul. Dengan hasil penelitian bahwa bahwa kreativitas bernyanyi anak usia 5-6 tahun di TK Gugus X Kecamatan Wonosarim Gunungkidul masuk dalam kriteria baik. Dalam penelitian kali ini kami menggunakan jenis Penelitian yang sama yaitu deskriptif kuantitatif.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono “Metode ini disebut dengan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik” (2010:7). Selanjutnya menurut Arikunto dalam bukunya mengatakan “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu suatu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”(2013: 234).

Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang akan mengungkap dan menggambarkan gejala apa adanya atau peristiwa yang sedang terjadi dalam bentuk analisis statistik. Sesuai dengan data yang ingin dicari yaitu untuk mengungkap seperti apakah tingkat kreativitas anak dalam bermain di PAUD Qurrata A’yun Batusangkar. Oleh karena itu peneliti memilih metode inilah yang paling tepat, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena tersebut secara terukur.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dalam penelitian ini adalah PAUD Qurrata A’yun Batusangkar Batusangkar dan waktu dalam penelitian yaitu pada bulan Januari 2018 - Juli 2018.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan kelompok tertentu dari sesuatu yang dipilih oleh peneliti yang hasil studinya atau penelitiannya dapat digeneralisasikan terhadap kelompok tersebut. Populasi adalah keseluruhan dari bentuk

subyek penelitian. Menurut Sugiyono “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (2014: 148).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa PAUD Qurrata A’yun Batusangkar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel. 3.1**  
**Populasi penelitian**  
**Siswa PAUD Qurrata A’yun Batusangkar**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	16
2	Perempuan	13
Jumlah		29

## 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Burhan Bungin mendefinisikan “Sample adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada didalam populasi”(2011: 112). Jadi dapat disimpulkan bahwa sample merupakan wakil dari jumlah populasi yang ada.

Arikunto (2005) dalam Ridwan menyatakan bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih” (2012:95). Dari Pendapat di atas penulis mengambil semua populasi untuk menjadi sample penelitian karena subjek penelitian kurang dari 100 Orang.

**Tabel. 3.2**  
**Sampel penelitian**  
**Siswa PAUD Qurrata A'yun Batusangkar**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	16
2	Perempuan	13
Total		29

Berdasarkan penjelasan di atas, dari 29 siswa dari jumlah populasi maka diambil secara keseluruhan sebanyak 29 siswa untuk diteliti. Jadi, teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling*, yaitu pengambilan sampel keseluruhan untuk diteliti.

#### **D. Pengembangan Instrumen**

##### 1. Validitas

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Validitas artinya sah, menurut Sugiyono “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid” (2010: 121). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai mengukur apa yang seharusnya diukur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil dari pengukuran itu menggambarkan aspek atau segi yang akan diukur serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Terdapat tiga jenis uji validitas, yaitu:

##### a. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara. Untuk menguji validitas

konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli. Jadi, setelah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

b. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi merupakan kejituan dari instrument ditinjau dari isi instrument tersebut. Jadi untuk menguji apakah isi (pernyataan) skala benar-benar sesuai dengan komponen dari prokrastinasi akademik. Untuk itu, menentukan validitas isi suatu skala adalah dengan jalan meminta penilaian ahli

c. Validitas Item

Penyusunan skala, dimulai dengan menyusun item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid. Item yang tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala (Arikunto, 2011:130).

Dapat dipahami bahwa validitas ini merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat kesesuaian dengan antara isi dari instrumen tersebut dengan apa yang akan di ukur oleh peneliti tersebut. Pengujian validitas isi dapat di lakukan dengan meminta pertimbangan ahli yang mana hasilnya sebagai berikut ini:

Pada bagian aspek-aspek yang akan di ukur berdasarkan teori yang ada yaitu ciri-ciri aptitude dan non aptitude dari kreativitas (Utami Munandar, 1999: 88-93).

**Tabel. 3.3**  
**Kisi-kisi kreativitas siswa PAUD Qurrata Ayun**

Variabel	Sub variabel	Indikator
Kreativitas Siswa	<i>Aptitude</i>	Keterampilan berpikir lancar
		Keterampilan berpikir Luwes
		Keterampilan berpikir Orisinal
		Keterampilan memperinci (mengelaborasi)
		Kemampuan menilai

	<i>Non Aptitude</i>	Rasa ingin tahu
		Bersifat imajinatif
		Merasa tertantang oleh kemajemukan
		berani mengambil resiko
		Sifat menghargai

Keterangan :

SL: Selalu diberi skor 4

SR: Sering diberi skor 3

JR; Jarang diberi skor 2

TP: Tidak Pernah diberi skor 1

Pada bagian validitas isi disini peneliti meminta pertimbangan kepada ahli yaitu Bapak Dr. Masril, M.Pd. Kons yang mana hasil didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Validitas Kreativitas Anak**

No	Penilaian			Saran	
	A	B	C	1	2
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2

11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2

### Pernyataan Kreativitas Anak

No Item	Sebelum Validasi	Sesudah Validasi
1	mencetuskan banyak gagasan	Anak mampu mencetuskan banyak gagasan
2	mencetuskan banyak jawaban penyelesaian masalah atau pertanyaan	Anak mampu mencetuskan banyak jawaban penyelesaian masalah atau pertanyaan
3	memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal	Anak mampu memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal
4	memikirkan lebih dari satu jawaban	Anak mampu memikirkan lebih dari satu jawaban
5	menghasilkan gagasan,	Anak mampu menghasilkan

	jawaban atau pertanyaan yang bervariasi	gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi
<b>6</b>	mencari banyak lternatif yang berbeda-beda	Anak mampu mencari banyak lternatif yang berbeda-beda
<b>7</b>	mampu mengubah cara pemikiran	Anak mampu mengubah cara pemikiran
<b>8</b>	mempunyai ungkapan yang baru dan unik	Anak mampu mempunyai ungkapan yang baru dan unik
<b>9</b>	memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri	Anak mampu memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri
<b>10</b>	mampu membuat kombinasi yang berbeda	Anak mampu membuat kombinasi yang berbeda
<b>11</b>	mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan	Anak mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan
<b>12</b>	dapat membedakan benar atau salah	Anak mampu membedakan benar atau salah
<b>13</b>	mampu mengambil keputusan dan melaksanakan gagasannya	Anak mampu mengambil keputusan dan melaksanakan gagasannya
<b>14</b>	keinginan untuk mengetahui lebih banyak	Anak mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak
<b>15</b>	mempunyai banyak pertanyaan	Anak mempunyai banyak pertanyaan
<b>16</b>	memperhatikan situasi dan kondisi	Anak mampu memperhatikan situasi dan kondisi
<b>17</b>	peka dalam mengamati sesuatu	Anak peka dalam mengamati sesuatu
<b>18</b>	mempunyai kemampuan untuk memperagakan atau	Anak mempunyai kemampuan untuk memperagakan atau



	membayangkan hal-hal yang tidak atau belum terjadi	membayangkan hal-hal yang tidak atau belum terjadi
<b>19</b>	menggunakan khayalan	Anak mampu menggunakan khayalan
<b>20</b>	mampu mengetahui antara khayalan dan kenyataan	Anak mampu mengetahui antara khayalan dan kenyataan
<b>21</b>	Mampu untuk mengatasi masalah yang sulit	Anak mampu untuk mengatasi masalah yang sulit
<b>22</b>	berani memberikan jawaban baru	Anak berani memberikan jawaban baru
<b>23</b>	tidak takut gagal	Anak tidak takut gagal
<b>24</b>	tidak ragu-ragu	Anak tidak ragu-ragu
<b>25</b>	menghargai bimbingan dan arahan	Anak mampu menghargai bimbingan dan arahan

## 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu angket yang merupakan indikator dari variabel. Suatu angket dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu, reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya (Sarwono, 2006: 219).

Uji reliabilitas suatu instrumen penelitian dalam hal ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 22 dengan teknik *Alpha Cronbach*. Syofyan Siregar menyatakan bahwa “Instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien reliabilitas  $>0.9$ , menggunakan *Alpha Cronbach*”. (Rita Sugiarti, 2015: 48). Adapun hasil uji reliabilitas sikap siswa dengan menggunakan program SPSS 22, yaitu:

**Tabel. 3.4**  
**Delete Item**  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Dari output di atas dapat diketahui bahwa tidak ada *delete item* dalam instrumen angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Terlihat bahwa angket yang penulis gunakan sangat reliabel dan sangat valid.

**Tabel. 3.5**  
**Hasil uji Reliabilitas skala kreativitas anak**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,936	25

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 22 adalah 0,936. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2010: 100). Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi dengan instrumen pengumpulan datanya adalah daftar cocok (check list). Ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

### **1. Angket ( kuisisioner )**

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia

memberikan respon sesuai dengan permintaan (Muhammad Idrus, 2009: 100). Suharsimi Arikunto (2006: 151) menambahkan bahwa kuesioner dipakai untuk menyebut 42 metode maupun instrumen. Jadi, dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Angket dibagi dalam tiga bagian (Muhammad Idrus, 2009: 100), yaitu:

- b. Angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dengan serangkaian alternatif, sedangkan responden cukup memberi tanda silang, melingkar, ataupun mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang dianggapnya sesuai dengan keadaan dirinya.
- c. Angket terbuka, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dan responden dipersilahkan untuk menuliskan jawaban sesuai dengan yang dipikirkan dan dirasakannya sendiri.
- d. Angket campuran (semi terbuka, semi tertutup), yaitu gabungan angket terbuka dan angket tertutup. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 224) dipandang dari jawaban yang diberikan maka ada dua jenis kuesioner yaitu kuesioner langsung dan tidak langsung. Kuesioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya sendiri, sedangkan kuesioner tidak langsung yaitu jika responden menjawab tentang orang lain. Muhammad Idrus (2009: 100) menambahkan daftar cocok (check list) juga merupakan angket, yang dalam pengisiannya responden hanya memberi tanda cek () atau silang () di kolom yang telah disediakan. Di samping itu, juga terdapat skala (scale) merupakan instrumen pengumpul data yang bentuknya hampir sama dengan daftar cocok atau angket tertutup, namun alternatif jawabannya merupakan perjenjangan. Menurut teori di atas kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tidak langsung dan tertutup yang 43 dibagikan kepada masing-masing pendidik Kelompok B dengan cara pengisian memberi tanda ce () pada kolom yang telah disediakan.

## 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2011: 203) “Observasi merupakan suatu proses dan kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan yang berlangsung pada saat penelitian. Lebih lanjut dikemukakan oleh Sugiyono bahwa, “Teknik observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipant dan non participant”, (Sugiyono, 1011: 204). Observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang diamati, sedangkan observasi non partisipant, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini menggunakan observasi non partisipant. Sedangkan yang akan diobservasi untuk memperoleh informasi dalam penelitian adalah semua yang terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung khususnya adalah anak-anak. Pada kegiatan observasi ini alat yang digunakan untuk membantu peneliti pengambilan data dengan menggunakan daftar cocok (Check list).

Sugiyono menjelaskan bahwa, “Daftar cocok (check list) merupakan alat pengumpulan data yang lebih sederhana dan ringkasan pertanyaan yang mempermudah pengamatan” (Sugiyono,1011: 204). Check list dalam penelitian ini memuat indikator-indikator yang mempermudah pengamat dalam mencari data pada saat penelitian. Check list dalam penelitian ini adalah memuat indikator-indikator perkembangan anak dalam setiap aspek perkembangan anak yang dapat dilihat pada saat anak mengikuti kegiatan pembelajaran.

Skala yang digunakan dalam penyusunan daftar cocok ini merujuk pada skala Likert. Sugiyono menyatakan bahwa skala Likert merupakan “Skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial”(2010:93). Secara umum skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengetahui sikapnya.

Item pernyataan dibuat dengan berpedoman pada model skala Likert yaitu setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda

ceklist (√) pada lembar jawaban. Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan terdiri dari empat unsur alternatif jawaban: Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

Arikunto mengatakan “Peneliti dapat membuat variabel dengan menyingkat menjadi 3 tingkatan: selalu-kadang-tidak pernah, baik-cukup-jelek, besar-sedang kecil, jauh-cukup-dekat”, (2013: 107). Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu. Item-item tersebut dibuat dalam 4 alternatif jawaban dengan cara penskorannya adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3.6**  
**Skor Jawaban Skala Likert**

No	Alternatif jawaban	Pernyataan Positif
1	Selalu (SL)	4
2	Sering (SR)	3
4	Jarang (JR)	2
5	Tidak pernah (TP)	1

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2006:158), adalah peneliti menyelidiki atau mencari data-data atau benda-benda tertulis mengenai hal-hal atau variasi yang berupa buku-buku, majalah dokumen, catatan harian, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang kreativitas anak. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan foto pembelajaran pada saat penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap kali melakukan penelitian. Semua data yang telah terkumpul, tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisisan, memberikan gambaran dan arahan serta tujuan dan maksud penelitian. Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah statistik deskriptif.

Statistik deskriptif, yaitu “Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul”(Sugiyono, 2010: 147). Data statistik yang berusaha memaparkan suatu gejala yang telah direkam melalui instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Siregar tentang pengolahan data dalam penelitian kuantitatif yaitu:

1. *Editing*, yaitu proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan, karena ada kemungkinan data yang telah masuk tidak memenuhi syarat atau tidak dibutuhkan. Pada langkah ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu : pengambilan sampel, kejelasan data, kelengkapan data, kelengkapan isian, keserasian jawaban.
2. *Codeing* yaitu kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis.
3. Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel-tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas agar memudahkan dalam proses analisis data yaitu data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan(Syofian Siregar, 2011: 206-208).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam tahap pengolahan data pada penelitian kuantitatif perlu dilakukan dengan tiga langkah, yaitu *editing*, *codeing*, dan tabulasi. Berikut penjelasan masing-masingnya:

Pertama, *editing* merupakan memeriksa kembali kuesioner yang sudah diisi oleh responden. Kedua, *codeing* adalah memberi kode pada masing-masing data dalam kategori yang sama. Terakhir, tabulasi yaitu memasukkan data yang sudah diberi kode ke dalam tabel, agar memudahkan penulis dalam

proses analisisnya. Dengan demikian, ketiga langkah tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dari yang didapatkan kemudian dilakukan tabulasi data, yaitu data dikelompokkan ke dalam sebuah tabel kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sederhana, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

**P** = Persentase

**f** = Frekuensi

**N** = Jumlah Responden

Untuk menentukan interval persentase responden yang mana jumlah responden 29 orang yaitu sama dengan 100% responden, maka kategori persentase responden bisa dilihat sebagai berikut:

**Tabel. 3.7**  
**Persentase jumlah pilihan responden**

No	Rentang persentase responden	Kategori
2	75% – 100%	Tinggi
3	51% – 75%	Sedang
4	26% – 50%	Rendah
5	0 – 25 %	Sangat Rendah

Selanjutnya peneliti menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan dalam tabel data untuk menggambarkan tingkat sikap siswa. Interpretasi data atau proses menafsirkan data, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor sebagai berikut:

Skor maksimum:  $4 \times 25 = 100$

Skor minimum:  $1 \times 25 = 25$

Rentang skor:  $100 - 25 = 75$

Panjang kelas interval:  $75 : 4 = 20$

Untuk menentukan tingkat kreativitas anak maka penulis menentukan dalam 5 kategori yaitu:

**Tabel. 3.8**  
**Kategori kreativitas anak**

<b>No</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	85-100	Tinggi
2	65-84	Sedang
3	45-64	Rendah
4	25-44	Sangat rendah



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Pendahuluan**

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap seperti apakah tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun di Batusangkar. Untuk mendapatkan data mengenai kreativitas anak tersebut peneliti menggunakan lembar observasi yang peneliti isi bersama dengan guru PAUD TAAM di Qurrata A'yun Batusangkar sebanyak 25 item pernyataan untuk masing-masing anak. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yang mana pengambilan responden diambil secara keseluruhan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa PAUD Qurrata A'yun Batusangkar sebanyak 29 siswa.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket terbuka dengan skala likert. Alternatif jawaban dalam angket ini adalah selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Analisis data yang digunakan adalah rumus persentase.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut diperoleh gambaran tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar. Sesuai dengan bahasan Bab III, bahwa untuk menginterpretasikan data mengacu pada interval yang disusun berdasarkan rentang skor.

### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan angket yang penulis berikan sebanyak 29 angket sebagai sampel penelitian didapatkan skor dan kategori data sebagaimana yang tertera di tabel berikut ini:

**Tabel. 4.1**  
**Tingkat Kreativitas**  
**Anak PAUD Qurrata A'yun Batusangkar**

<b>No. Responden</b>	<b>L/P</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	P	67	Sedang
2	L	94	Tinggi
3	P	74	Sedang
4	L	77	Sedang
5	P	74	Sedang
6	P	83	Sedang
7	L	95	Tinggi
8	P	96	Tinggi
9	L	86	Tinggi
10	L	73	Sedang
11	P	73	Sedang
12	P	78	Sedang
13	L	91	Tinggi
14	L	72	Sedang
15	P	90	Tinggi
16	P	79	Sedang
17	L	81	Sedang
18	P	95	Tinggi
19	L	73	Sedang
20	P	90	Tinggi
21	P	80	Sedang
22	L	69	Sedang
23	L	91	Tinggi
24	L	59	Rendah
25	P	63	Rendah

<b>26</b>	L	78	Sedang
<b>27</b>	L	82	Sedang
<b>28</b>	L	76	Sedang
<b>29</b>	L	84	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b>80,10</b>	<b>Sedang</b>

### Deskripsi:

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa dari dua puluh sembilan anak yang ada memiliki keragaman pada tingkat kreativitas masing-masing, dengan kategori sebagai berikut: tinggi, rendah dan sedang. Dengan total kategori tinggi sebanyak sembilan anak dengan skor tertinggi yaitu 96 atau sekitar 31 % dari total keseluruhan. Untuk kategori sedang sebanyak delapan belas anak setara dengan 62,1 % dari total keseluruhan, sedangkan kategori rendah sebanyak dua anak dengan skor terendah yaitu 59 sama dengan 6,9 % dari total yang ada. Dari dua puluh sembilan anak yang menjadi sampel penelitian ini diperoleh hasil rata-rata tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar dengan kategori sedang dengan skor 80,10 persen.

Jadi, secara keseluruhan rata-rata kreativitas anak PAUD Qurrata ayun adalah dalam kategori sedang dengan skor 80,10. Perolehan skor dan kategori kreativitas di atas dapat menggambarkan seperti apakah tingkat kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

**Tabel. 4.2**

### Frekwensi kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun

No	Interval	Kategori	f	%
1	85-100	Tinggi	9	31
2	65-85	Sedang	18	62,1
3	45-65	Rendah	2	6,9
4	25-45	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari 29 orang anak PAUD Qurrata A'yun untuk kategori kreativitas tinggi diperoleh frekuensinya sebanyak 9 orang anak dengan persentase 31%, sedangkan untuk kategori kreativitas sedang diperoleh frekuensinya sebanyak 18 orang anak dengan persentase 62,1%. Sedangkan untuk kategori kreativitas rendah diperoleh frekuensinya sebanyak 2 orang anak dengan persentase 6,9%.

Berdasarkan tabel di atas dapat juga dipahami bahwa lebih dari sebagian anak yang memiliki kreativitas sedang di PAUD Qurrata A'yun Batusangkar, dan kurang dari sebagian anak yang memiliki kreativitas rendah dan kreativitas tinggi. Untuk kategori kreativitas sangat tinggi dan sangat rendah tidak terdapat pada anak tersebut.

### **1. Kreativitas anak pada masing-masing aspek**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu seperti apakah kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun, maka penulis akan menjabarkannya satu per satu kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dilihat dari dua aspek kreativitas yaitu aspek *aptitude* dan *non aptitude*. *Aptitude* yaitu keterampilan berpikir lancar, luwes, orisinal, memperinci, dan kemampuan menilai. Sedangkan *non aptitude* merupakan rasa, berani mengambil resiko ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing aspek kreativitas tersebut akan dirinci sebagai berikut:

#### *a. Aptitude*

Sikap yang dilihat dari aspek *aptitude* yang terdiri dari 13 item yang mana skor tertinggi berjumlah 62 dan yang terendah 13. Dari data yang didapatkan maka dikelompokkan pada 5 kategori kelas interval sikap dengan panjang kelas intervalnya 12. Untuk lebih jelasnya maka dirinci sebagai berikut:

**Tabel. 4.3**  
**Kreativitas Anak PAUD Qurrata A'yun**  
**dalam aspek *aptitude***

<b>No Responden</b>	<b>L/P</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	P	34	Rendah
2	L	48	Sedang
3	P	38	Rendah
4	L	40	Sedang
5	P	36	Rendah
6	P	42	Sedang
7	L	49	Sedang
8	P	49	Sedang
9	L	42	Sedang
10	L	38	Rendah
11	P	36	Rendah
12	P	39	Sedang
13	L	47	Sedang
14	L	37	Rendah
15	P	43	Sedang
16	P	38	Rendah
17	L	40	Sedang
18	P	48	Sedang
19	L	38	Rendah
20	P	43	Sedang
21	P	39	Sedang
22	L	32	Rendah
23	L	47	Sedang
24	L	29	Rendah
25	P	32	Rendah

26	L	40	Sedang
27	L	41	Sedang
28	L	39	Sedang
29	L	42	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b>40,21</b>	<b>Sedang</b>

**Deskripsi:**

Skor yang tertera pada tabel di atas merupakan skor dari masing-masing kreativitas anak dalam aspek *aptitude*. Berdasarkan angket penelitian yang telah penulis sebarakan sebanyak 29 angket didapat secara keseluruhan rata-rata kreativitas anak PAUD TAAM Qurrata A'yun dalam aspek *aptitude* berada pada kategori sedang dengan skor 40,21.

Berdasarkan skor dan kategori di atas dapat terlihat bahwa perolehan skor tertinggi dari kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dalam aspek *aptitude* adalah 49 dengan kategori kreativitasnya dalam aspek *aptitude* sedang, sedangkan skor terendahnya adalah 29 dengan kategori kreativitasnya dalam aspek *aptitude* rendah. Perolehan skor dan kategori kreativitas di atas dapat menggambarkan seperti apakah frekwensi tingkat kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dalam aspek *aptitude*. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

**Tabel. 4.4**  
**Frekwensi Aspek *aptitude* anak PAUD Qurrata A'yun**  
**N= 29**

No	Interval	Kategori	f	%
1	52-90	Tinggi	-	-
2	39-52	Sedang	18	62,1
3	26-39	Rendah	11	37,9
4	13-26	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek *aptitude* anak PAUD Qurrata A'yun yang terdiri dari 29 anak bahwa 18 orang anak memiliki kreativitas yang sedang dengan persentase 62,1%, sedangkan 11 anak lainnya tergolong pada kategori rendah dengan persentase 37,9%, dan tidak ada anak yang berada pada kategori tinggi dan sangat rendah di PAUD Qurrata A'yun pada aspek *aptitude* ini.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa lebih separuh anak memiliki kreativitas yang sedang di PAUD Qurrata A'yun, hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase responden sebanyak 62,1% dengan jumlah anak 18 anak dari 29 anak yang ada. Sedangkan untuk kategori rendah, kurang dari separuh dari anak berada pada kategori rendah dengan persentase 37,9% dengan jumlah anak 11 orang.

b. *Non aptitude*

Sikap yang dilihat dari aspek *aptitude* yang terdiri dari 12 item yang mana skor tertinggi berjumlah 48 dan yang terendah 12. Dari data yang didapatkan maka dikelompokkan pada 5 kategori kelas interval sikap dengan panjang kelas intervalnya 9. Untuk lebih jelasnya maka dirinci sebagai berikut:

**Tabel. 4.5**  
**Kreativitas Anak PAUD Qurrata A'yun**  
**dalam aspek *Non aptitude***

No Responden	L/P	Skor	Kategori
1	P	33	Sedang
2	L	46	Tinggi
3	P	36	Sedang
4	L	37	Sedang
5	P	38	Sedang
6	P	41	Tinggi
7	L	46	Tinggi
8	P	47	Tinggi

9	L	44	Tinggi
10	L	35	Sedang
11	P	37	Sedang
12	P	39	Sedang
13	L	44	Tinggi
14	L	35	Sedang
15	P	47	Tinggi
16	P	41	Tinggi
17	L	41	Tinggi
18	P	47	Tinggi
19	L	35	Sedang
20	P	47	Tinggi
21	P	41	Tinggi
22	L	37	Sedang
23	L	44	Tinggi
24	L	30	Rendah
25	P	31	Rendah
26	L	38	Sedang
27	L	41	Tinggi
28	L	37	Sedang
29	L	42	Tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>40</b>	<b>Sedang</b>

Deskripsi:

Jadi, secara keseluruhan rata-rata kreativitas anak PAUD TAAM di Qurrata A'yun dalam aspek *non aptitude* dalam kategori sedang dengan skor 40.

Berdasarkan skor dan kategori di atas dapat terlihat bahwa perolehan skor tertinggi dari kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dalam aspek *non aptitude* adalah 47 dengan kategori kreativitasnya



dalam aspek *non aptitude* tinggi, sedangkan skor terendahnya adalah 30 dengan kategori kreativitasnya dalam aspek *non aptitude* rendah. Perolehan skor dan kategori kreativitas di atas dapat menggambarkan seperti apakah frekwensi tingkat kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dalam aspek *non aptitude*. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

**Tabel. 4.6**  
**Frekwensi Aspek *non aptitude* anak PAUD Qurrata A'yun**  
**N= 29**

No	Interval	Kategori	f	%
1	41-51	Tinggi	10	34,5
2	32-41	Sedang	17	58,7
3	22-31	Rendah	2	6,9
4	12-21	Sangat Rendah	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek *non aptitude* anak PAUD TAAM di Qurrata A'yun yang terdiri dari 29 anak bahwa 10 orang anak memiliki kreativitas yang tinggi dengan persentase 34,5%, 17 orang anak memiliki kreativitas yang sedang dengan persentase 58,7%, sedangkan 2 anak lainnya tergolong pada kategori rendah dengan persentase 6,9%, dan tidak ada anak yang berada pada sangat rendah di PAUD Qurrata A'yun pada aspek *non aptitude* ini.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa lebih separuh anak memiliki kreativitas yang sedang di PAUD Qurrata A'yun, hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase responden sebanyak 58,7% dengan jumlah anak 17 orang. Untuk kategori tinggi, kurang dari separuh dari anak berada pada kategori tinggi dengan persentase 34,5% dengan jumlah anak 10 orang.

Sedangkan untuk kategori rendah, juga kurang dari separuh dari anak berada pada kategori rendah dengan persentase 6,9% dengan jumlah anak 2 orang.

## B. Pembahasan

Deskripsi data terkait dengan tingkat kreativitas anak PAUD TAAM di Qurrata A'yun Batusangkar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan keragaman dalam tingkat kreativitas anak PAUD TAAM di Qurrata A'yun Batusangkar, dengan kategori sebagai berikut: Tinggi, Sedang dan Rendah.

Namun kreativitas yang berada di kategori rendah dan sedang dapat ditingkatkan menjadi kreativitas dengan kategori tinggi. Menurut Moeslichatoen, cara guru mengembangkan kreativitas anak adalah dengan memakai metode-metode yang dipilih seperti metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu, dan imajinasi. Dengan metode yang digunakan, anak bisa mencari dan menemukan jawabannya, membantu pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali. Pengembangan kreativitas anak pada hakekatnya bertujuan untuk memacu cara berfikir kreatifnya yang bercirikan pemikiran *divergen* dengan ditandai oleh kelenturan, kelancaran, keaslian, dan pendalaman berfikir. Adapun cara mengembangkan kreativitas anak antara lain:

### 1. Bermain

Cara yang paling umum untuk mengembangkan kreativitas pada anak usia dini adalah dengan bermain, misalnya saja pada saat anak di ajak untuk membuat permainan lingkaran. Permainan ini bertujuan untuk menciptakan ruang bebas bagi anak untuk berkreasi dan menciptakan keberanian dalam memilih dan kreativitas anak seperti pada saat membuat gerakan-gerakan dengan nyanyian.

### 2. Merangsang anak untuk bertanya

Mengkondisikan agar anak dapat sering bertanya sangat penting dilakukan karena bertanya di sebabkan rasa ingin tahu dan ini merupakan bagian dari pikiran yang terus menyelidiki.

### 3. Mendongeng

Mendongeng merupakan salah satu cara lain dalam mengembangkan kreativitasnya. Guru atau orang tua sebisa mungkin memancing si anak

tertawa dengan cerita-cerita lucu yang dibawakan atau mau bertanya dan bercakap-cakap dengan pembimbing.

4. Menggambar

Cara lain dalam mengembangkan kreativitas adalah dengan kegiatan menggambar dengan cara ini anak dipancing untuk mengembangkan gagasan diatas kertas.

5. Bermain alat musik sederhana

Merupakan unsur yang sangat penting yang menunjang kreativitas segala bidang, pengembangan kreativitas juga dapat dilakukan dengan memainkan alat musik sederhana, musik dapat membangkitkan perasaan riang gembira dan kreativitas dibidang musik. (2010:9)

Menurut Utami Munandar dalam Susanto mengatakan ada empat aspek kreativitas yang dapat dikembangkan yaitu:

1. Pribadi (*person*)

Kreativitas ialah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. ungkapan kreatif ialah mencerminkan orinalitas dari individu ini. oleh karena itu guru harus berusaha menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat anak.

2. Pendorong (*press*)

Bakat kreatif seseorang akan berkembang bila didukung oleh lingkungannya dan juga tidak terlepas dari interen yang datang dalam dirinya sendiri (motivasi internal).

3. Proses (*process*)

Dalam rangka pengembangan kreativitas anak perlu dikembangkan untuk menyibukkan dirinya secara kreatif. guru hendaknya dapat merangsang anak didik dalam kegiatan kreatif.

4. Produk (*products*)

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna. (2010:129)

Dari ungkapan diatas, bahwa cara pengembangan kreativitas anak usia dini adalah dengan memberikan stimulus yang baik dan tepat yaitu pembelajaran dengan kreatif dan dan dapat memancing tumbuhnya kreativitas anak itu baik dari dalam dirinya maupun lingkungan hingga munculnya produk yang kreatif. Peranan orang tua dalam memupuk bakat-bakat dan kreativitas anak kondisi ini dapat tercipta apabila:

1. Orang tua menunjukkan minat terhadap hobi tertentu untuk membaca dan menyediakan cukup bahan bacaan yang bervariasi.
2. Orang tua menyempatkan diri mendiskusikan dengan anak bacaan tertentu atau masalah yang terjadi dilingkungannya.
3. Orang tua mengusahakan permainan yang mendidik dan mendorong kreativitas anak.

4. Orang tua menciptakan lingkungan rumah dalam rangka meningkatkan daya pikir anak.
5. Orang tua menciptakan lingkungan dimana orang tua mengajak anak untuk bernyanyi, menggambar, melukis, memainkan alat musik, dan lain-lain. (2010:125)

Selain itu John W. Santrock juga mengemukakan cara membimbing kreativitas anak adalah:

1. Buatlah anak terlibat dalam *brainstorming* dalam memunculkan ide.
2. Sediakan lingkungan yang menstimulasi kreativitas anak.
3. Jangan mengontrol anak secara berlebihan.
4. Doronglah motivasi internal.
5. Kenalkan anak dengan anak kreatif. (2007:343)

E. Mulyasa (2011:164-165) menyatakan bahwa, kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika :

- a) Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut.
- b) Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c) Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
- d) Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- e) Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dari pemaparan diatas, kiranya dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak haruslah dipupuk agar anak menjadi kreatif. Anak akan semangat dalam berkreasi untuk mengembangkan bakatnya. Mengembangkan kreativitas anak harus didorong oleh semua pihak, baik orang tua, guru, dan lingkungannya, dengan adanya dorongan maka kreativitas anak akan tampak menonjol dan berkembang. Peranan guru dan orang tua dalam membangunbakat-bakat anak. Orang tua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak, atau terlalu sedikit.

Kreativitas yang dimiliki oleh seorang anak memiliki dua aspek kreativitas yaitu *aptitude* dan *non aptitude*. *Aptitude* adalah keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir orisinal . *Non Aptitude* adalah rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai. Jika kedua

aspek-aspek tersebut dimiliki oleh seseorang anak tinggi tentu kreativitas yang dimilikinyatinggi, dan sebaliknya jika kedua aspek-aspek tersebut dimiliki oleh seseorang anak rendah tentu kreativitas yang dimilikinyajuga rendah.

Berdasarkan angket yang disebarakan yang terdiri dari yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan skor maksimal 104 dan skor minimal 25, maka panjang kelas interval adalah 20 dengan banyak kelasnya 5, didapatkan data kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun berupa perolehan skor tertinggi 96 dengan kategori kreativitasnya tinggi, sedangkan skor terendahnya adalah 59 dengan kategori kreativitasnya rendah.

Dari 29 orang anak PAUD Qurrata A'yun tersebut tidak ada anak yang memiliki kategori kreativitas sangat tinggi. Untuk kategori kreativitas tinggi diperoleh frekuensinya sebanyak 9 orang anak dengan persentase 31%, sedangkan untuk kategori kreativitas sedang diperoleh frekuensinya sebanyak 18 orang anak dengan persentase 62,1%. Sedangkan untuk kategori kreativitas rendah diperoleh frekuensinya sebanyak 2 orang anak dengan persentase 6,9%. Untuk rata-ratanya kreativitas anak PAUD Qurrata ayun berada dalam kategori sedang dengan skor 80,10

Jadi, dapat dipahami bahwa lebih dari sebagian anak yang memiliki kreativitas sedang di PAUD Qurrata A'yun Batusangkar, dan kurang dari sebagian anak yang memiliki kreativitas rendah dan kreativitas tinggi. Rata-rata keseluruhannya anak PAUD Qurrata A'yun Batusangkar memiliki tingkat kreativitas kategori sedang. Untuk lebih rincinya, dapat dilihat tingkat kreativitas anakper aspek yang penulis jabarkan sebagai berikut.

**1. Aspek *aptitude*: keterampilan berpikir lancar, keterampilan berpikir luwes, keterampilan berpikir orisinal**

Berdasarkan angket yang disebarakan didapatkan data bahwa pada aspek *aptitude* yang terdiri dari yang terdiri dari 13 item pernyataan dengan skor maksimal 62 dan skor minimal 13, maka panjang kelas interval adalah 12 dengan banyak kelasnya 5. Kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dilihat dari aspek *aptitude* ini diketahui lebih separuh anak memiliki kreativitas yang sedang, hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase

responden sebanyak 62,1% dengan jumlah anak 18 orang. Sedangkan untuk kategori rendah, kurang dari separuh dari anak berada pada kategori rendah dengan persentase 37,9% dengan jumlah anak 11 orang. Untuk rata-rata kreativitas anak PAUD Qurrata ayun dalam aspek *aptitude* adalah dalam kategori sedang dengan skor 40,21

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun jika ditinjau dari aspek *aptitude* ini beradapada kategori sedang dengan skor 80,10 persen.

**2. Aspek *Non aptitude*: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai**

Aspek *non aptitude* yang terdiri dari yang terdiri dari 12 item pernyataan dengan skor maksimal 48 dan skor minimal 12, maka panjang kelas interval adalah 9 dengan banyak kelasnya 5. Kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun dilihat dari aspek *non aptitude* ini diketahui lebih separuh anak memiliki kreativitas yang sedang di PAUD Qurrata A'yun, hal ini dibuktikan dengan perolehan persentase anak sebanyak 58,7% dengan jumlah anak 17 orang. Untuk kategori tinggi, kurang dari separuh dari anak berada pada kategori tinggi dengan persentase 34,5% dengan jumlah anak 10 orang. Sedangkan untuk kategori rendah, juga kurang dari separuh dari anak berada pada kategori rendah dengan persentase 6,9% dengan jumlah anak 2 orang. Untuk rata-rata kreativitas anak PAUD Qurrata ayun dalam aspek *non aptitude* adalah dalam kategori sedang dengan skor 40 persen

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun jika ditinjau dari aspek *non aptitude* ini adalah pada kategori tinggi, sedang dan rendah dengan skor 40,21 persen .

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Kurnia Destri V.H dan Nura'eni Nurkhairani, yang berjudul “Kreativitas Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan deskripsi tentang kreativitas figural pada siswa SD yang mengalami kesulitan belajar

membaca di Kecamatan AyahKabupaten Kebumen. Siswa dengan kategori kreatifitas tinggi sebesar 0%, kategori cukup tinggi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 0%, kategori agak rendah sebesar 95,3%, sedangkan subjek yang memiliki kreativitas figural dengan kategori rendah sebesar 4,7%.

Sementara, penelitian ini untuk melihat mengenai tingkat kreativitas anak PAUD TAAM di Qurrata A'yun Batusangkar. Tingkat kreativitas anak PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar berada pada kategori rata-rata sedang dengan skor 80,10. Dengan rincian untuk kategori tinggi sebanyak sembilan anak dengan skor tertinggi yaitu 96 atau sekitar 31% dari total keseluruhan. Untuk kategori sedang sebanyak delapan belas anak setara dengan 62,1% dari total keseluruhan, sedangkan kategori rendah sebanyak dua anak dengan skor terendah yaitu 59 sama dengan 6,9% dari total yang ada.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun Batusangkar dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat kreativitas anak yang berada pada kategori sedang dengan skor 80,10 persen dari dua puluh sembilan anak yang diperoleh dari hasil tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar.
2. Tingkat kreativitas anak yang berada pada kategori tinggi, rendah, dan sedang ( total keseluruhannya) dengan skor 40,21 persen dari dua puluh sembilan anak yang yang diperoleh dari hasil rata – rata keseluruhan tingkat kreativitas anak di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar.
3. Tingkat kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di PAUD TAAM Qurrata A'yun Batusangkar secara keseluruhan baik dari ciri aptitude maupun non aptitude termasuk dalam kriteria baik.

### **B. Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Dapat diketahui kreativitas yang dimiliki oleh anak PAUD Qurrata A'yun yang dilihat pada 2 aspek kreativitas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya untuk mempertahankan dan membuatnya lebih baik lagi.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang seperti apakah kreativitas anak PAUD Qurrata A'yun. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Pendidikan Anak Usia Dini.



3. Rendahnya Hasil penelitian ini menjadi wacana bagi guru PAUD dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD TAAM Qurrata A'yun, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat dalam menangani masalah kreativitas anak di PAUD, yaitu:

1. Guru Pembimbing

Guru pembimbing diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan menjadi lebih baik lagi kreativitas anak tersebut tersebut agar anak mampu mencapai tujuan pembelajarannya serta merasakan pengalaman yang berkesan dalam belajar dalam masa-masa usia dininya.. Untuk mencapai semua itu maka guru pembimbing diharapkan juga harus lebih kreatif lagi dalam membuat suasana belajar yang asik, menyiapkan materi pelajaran secara lebih menarik lagi dan meningkatkan keramah-tamahan terhadap anak agar terjalin kedekatan yang lebih dengan anak-anak di sekolah.

2. Siswa

Seluruh siswa diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam belajar di sekolah dan meningkatkan motivasinya dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru agar dapat merasakan manfaat yang lebih optimal lagi.

3. Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk selalu memotivasi dan mengulang kembali pelajaran di rumah. Karena proses belajar tidak cukup hanya di sekolah. Oleh sebab itu, orang tua berperan penting dalam pembentukan peningkatan kreativitas anak ke depannya melalui cara dan proses didikan di rumah.

4. Peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan penelitian eksperimen untuk meningkatkan kreativitas anak PAUD melalui treatment yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Isna, Nurla. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Afri Yeyet , “Peningkatan kreativitas anak usia dini melalui cerita bergambar di Taman Kanak-Kanak Pembina Kecamatan Lintau Buø”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar, 2016) *Prosedur penelitian suatu pendekatan*
- Andrianto, T.T. 2013. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*. Yogyakarta: Kata Hati
- Anik Pamilu. 2007. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. B.Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* Bandung: Mizan Learning Center
- E. Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Lindawati, “Upaya meningkatkan kreativitas menggambar melalui metode karya wisata di TK Tuan Kadhi III Kecamatan Padang Ganting”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar, 2016)
- Depdiknas.2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- B Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak*, jilid 2 (Terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Conny R Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas.
- Conny Semiawan, dkk, 1984, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah : Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Jakarta : PT Gramedia
- Ellis, J. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Kembang*. Jakarta: Erlangga.
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. Ba penelitian kependidikan
- Abdul. H. H. 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan* ,Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Hibama S. Rahman 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah

- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Khorid. L. M. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moeslichatoen R. 2010. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Montolalu B.E.F, dkk. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhammad, Fadlilah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mushonifah, Leni. 2013. *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin di RA Khoirul Ummah*. Semarang: IKIP Veteran
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Novan Ardy Wijaya. 2013. *Bina Karakterer Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Permendikbud No 147 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD
- Aziz. Rahmat. 2014. *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas dalam praktik pembelajaran*. Malang : UIN Maliki Press.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Rochayah, Siti. “Meningkatkan kreativitas anak melalui metode bermain plastisin pada siswa Kelompok B TK Masyithoh 02 Kawunganten Cilacap”, (Skripsi Sarjana, PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012)
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono,Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Sudjana. 2005. *Metode Stastitika*. Bandung: Tarsito.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009 *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bangung: Alfabeta
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdiknas.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda Karya.
- Tuhana Taufiq, Andrianto. 2013. *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Jogjakarta: Kata Hati.
- Wahyudin. 2007. *A-Z anak kreatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Yeni Rahcmawati dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi pengembangan kreativitas belajar pada anak*. Jakarta: Kencana.